Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1876 – 1880

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model Pembelajaran Konflik Kognitif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SD Gmim VI Tomohon

Magdalena Yulithia Taareluan[1], Joulanda A.M Rawis[2], Yusak Ratunguri[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

lenataareluan@gmail.com[1], joulanda_rawis@unima.ac.id[2], yusakratunguri0@unima.ac.id[3]

Kata Kunci: *Model Konflik Kognitif, Hasil Belajar, Ipas*

Abstrak

Fokus penelitian ini pada peningkatan hasil belajar IPAS kelas V SD GMIM VI Tomohon, khususnya materi penggolongan hewan berdasarkan makanan, dengan memakai model Konflik Kognitif sebagai upaya perbaikan. Metode yang dipakai mengacu pada desain PTK dari Kemmis dan McTaggart, yang dijalankan dalam dua siklus; tiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik observasi dan tes dipakai untuk menjaring data, sementara analisis dilakukan melalui perhitungan persentase ketuntasan belajar. Siklus pertama menunjukkan rata-rata nilai 73% dengan ketuntasan 53%, masih di bawah kriteria tuntas. Siklus kedua membawa perubahan berarti: rata-rata nilai melonjak ke 86% dan ketuntasan mencapai 89%, tergolong tuntas. Lonjakan ini mengindikasikan bahwa penerapan model Konflik Kognitif memberi dampak positif terhadap pemahaman siswa. Model ini terbukti mampu membangkitkan proses berpikir kritis siswa melalui pertentangan konsepsi awal dengan fakta ilmiah. Guru pun dapat memanfaatkan model ini untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna. Hasil penelitian ini mendukung penggunaan Konflik Kognitif sebagai pendekatan andal dalam pembelajaran IPAS.

Key Word: *Cognitive Conflict Model, Learning Outcomes, Ipas*

Abstract

This study focuses on improving the science learning outcomes of fifth-grade students at SD GMIM VI Tomohon, specifically on the topic of classifying animals based on their food, by using the Cognitive Conflict model as an effort to make improvements. The method used refers to the Classroom Action Research design by Kemmis and McTaggart, conducted in two cycles; each cycle goes through the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. Observation techniques and tests were used to collect data, while the analysis was done through calculating the percentage of learning completeness. The first cycle showed an average score of 73% with a completeness of 53%, still below the completeness criteria. The second cycle brought significant changes: the average score jumped to 86% and completeness reached 89%, which is considered complete. This increase indicates that the application of the Cognitive Conflict model had a positive impact on students' understanding. This model has been proven capable of stimulating the students' critical thinking process through the confrontation of initial conceptions with scientific facts. Teachers can also use this model to create a more active and meaningful learning atmosphere. The results of this study support the use of Cognitive Conflict as a reliable approach in science education.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Penyiapan generasi mendatang mengharuskan adanya transfer pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan melalui pengajaran, pelatihan, serta penelitian dalam dunia pendidikan (Rawis, 2023). Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan berlangsung sebagai upaya sadar dan terencana guna menghadirkan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik menggali potensi diri secara aktif. Kini, penguatan proses itu tampak melalui penerapan kurikulum nasional.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan, mengingat mata pelajaran ini menyentuh langsung aspek kehidupan manusia dalam konteks alam dan kemasyarakatan. Toar, Sumampow, & Katili (2026) mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran IPAS memberi peserta didik bekal pengetahuan dan pemahaman yang terpakai dalam aktivitas harian serta berguna untuk jangka panjang. Penggabungan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pendekatan IPAS menghasilkan satu mata pelajaran terpadu yang mengarahkan peserta didik menelaah fenomena alam melalui pengamatan sistematis (Luwunaung dkk., 2024).

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

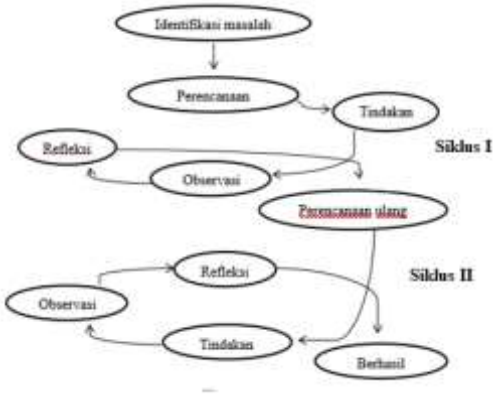
Keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi IPAS tersebut tecermin langsung dari hasil belajar yang dicapai setelah proses pembelajaran usai (Palendeng dkk., 2020). Berdasarkan landasan psikologi belajar, hasil belajar merupakan wujud nyata dari retensi pemahaman yang diperoleh individu berkat interaksi aktif dengan lingkungan belajarnya (Ahmadi & Supriyono, 2016).

Namun, kondisi ideal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan di SD GMIM VI Tomohon. Berdasarkan observasi awal, ditemukan banyak siswa kelas V mengalami kesulitan mengklasifikasikan hewan berdasarkan makanannya karena cenderung menghafal tanpa penalaran kritis yang mendalam. Catatan nilai rapor mengungkap bahwa hanya 6 dari 20 siswa (30%) yang berhasil mencapai ketuntasan, sedangkan sisanya sebanyak 14 siswa (70%) masih gagal memenuhi KKTP 75. Kegagalan ini terkait erat dengan metode konvensional yang kurang menggugah inovasi, sehingga siswa kehilangan dorongan untuk mengembangkan kapasitas berpikir dan motivasi belajarnya pun merosot (Rawis dkk, 2021). Sari dkk. (2020) menegaskan pentingnya keragaman model pembelajaran agar transfer informasi dari guru ke siswa dapat berlangsung efektif. Sebagai langkah perbaikan, model konflik kognitif menawarkan mekanisme yang menjanjikan, yaitu menghadapkan siswa pada pertentangan antara pengetahuan lama dan bukti baru. Slavin (2018) menjelaskan bahwa melalui proses evaluasi dan revisi pemikiran yang dipicu oleh informasi baru, konflik kognitif memperdalam pemahaman siswa secara signifikan.

Sementara itu, tahapan pelaksanaan model pembelajaran Konflik Kognitif menurut (Samarapungavan, 2021) terdiri dari beberapa fase, yaitu sebagai berikut: Sementara itu, tahapan pelaksanaan model pembelajaran Konflik Kognitif menurut (Samarapungavan, 2021) terdiri dari beberapa fase, yaitu sebagai berikut: Mengidentifikasi pemahaman awal siswa melalui pertanyaan atau diskusi (1). Menyajikan informasi, fenomena, atau pertanyaan yang bertentangan dengan pemahaman awal siswa (2). Eksplorasi dan Diskusi (3). Siswa membangun kembali pemahamannya berdasarkan temuan baru (4). Aplikasi dan Evaluasi Dengan tahapan tersebut, peserta didik diharapkan mampu membangun pemahaman secara bertahap untuk hasil belajar yang lebih baik (5).

METODE PENELITIAN

Model Kemmis dan McTaggart (Aqib dkk., 2017) menjadi acuan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam studi ini, yang dioperasionalkan melalui empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan perencanaan mencakup identifikasi masalah pembelajaran dan pengembangan perangkat mengajar berbasis Konflik Kognitif, seperti modul pembelajaran, bahan ajar, LKPD, media, serta alat evaluasi. Tahap pelaksanaan menghadirkan model Konflik Kognitif dengan rangkaian prosedur: orientasi dan eksplorasi awal pengetahuan siswa, pengaktifan konflik kognitif, diskusi dan refleksi untuk merekonstruksi konsep ke arah pemahaman yang lebih ilmiah, serta evaluasi dan refleksi akhir untuk meninjau perubahan pemahaman siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 3. 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas Modifikasi Kemmis dan Mc Taggart

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan dua jenis instrumen, yaitu lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Instrumen yang pertama dirancang untuk merekam segala aktivitas guru serta mengevaluasi kapasitasnya dalam mengelola pembelajaran dengan pendekatan Konflik Kognitif. Instrumen yang kedua ditujukan untuk mengamati keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan belajar dengan model tersebut. Hasil observasi dari kedua lembar ini selanjutnya diolah untuk menilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dan untuk mengetahui seberapa besar peran serta guru dan siswa selama penelitian berlangsung.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Observasi proses pembelajaran dan tes akhir siklus menjadi andalan utama dalam pengumpulan data penelitian. Analisis selanjutnya memakai rumus Arikunto (2017) untuk menghitung dua indikator, yaitu rata-rata nilai hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar yang dicapai secara klasikal oleh peserta didik:

Rumus: $P = \frac{T}{T_t} \times 100\%$

Keterangan: P = Rata-rata hasil belajar. T = Jumlah skor yang diperoleh peserta didik. Tt = Jumlah skor total Ketuntasan Belajar Klasikal (KB)

KB = $\frac{jumlah\ peserta\ didik\ yang\ tuntas}{jumlah\ seluruh\ peserta\ didik\ yang\ hadir} \times 100\%$

Keterangan: KB = Ketuntasan belajar klasikal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung di kelas V SD GMIM VI Tomohon dan mencakup dua siklus tindakan. Siklus I dilaksanakan pada 19 Februari 2026, sedangkan Siklus II berlangsung pada 26 Februari 2026.

Tabel 4.1 Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Nama	Pengetahuan (Kognitif)									Nilai	Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
		2	2	2	2	2	15	25	25	25		
1.	Ayrilin.	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
2.	Eugenia	2	2	2	2	2	10	20	25	20	85	Tuntas
3.	Eleanor	2	2	2	2	0	10	20	20	20	78	Tuntas
4.	Efracia	2	2	2	2	2	15	25	20	20	90	Tuntas
5.	Felinesa	2	2	2	0	2	10	15	20	25	78	Tuntas
6.	Fergie											
7.	Gracia	2	2	2	2	0	5	15	20	10	58	Belum Tuntas
8.	Gillian	2	2	2	0	2	10	20	20	25	83	Tuntas
9.	Jim	2	2	2	0	2	10	20	20	20	78	Tuntas
10.	Junior	2	2	2	0	2	10	15	20	20	73	Belum Tuntas
11.	Keyla	2	2	2	0	2	5	25	10	15	63	Belum Tuntas
12.	Kenzie	2	2	0	2	2	15	20	20	0	63	Belum Tuntas
13.	Keith	2	2	2	2	0	15	20	20	15	77	Tuntas
14.	Leonel	2	2	2	2	2	13	25	20	25	83	Tuntas
15.	Luis	-	-	-	-	-	-	-	-			
16.	Pricillia.	2	0	2	2	2	10	20	15	20	73	Belum Tuntas
17.	Prilly.	2	2	2	2	2	10	25	20	20	85	Tuntas
18.	Sergio	2	2	2	2	2	5	25	15	0	55	Belum Tuntas
19.	Yumika	2	2	2	2	0	10	20	10	20	68	Belum Tuntas
20.	Abiezer	2	2	2	2	2	5	25	15	0	55	Belum Tuntas
Jumlah Skor Siswa/Jumlah Skor Total											1.245/1.700	
Jumlah Hadir/Jumlah Siswa											17/20	
Junlah Tuntas/Belum Tuntas											9/8	

Presentase rata-rata hasil belajar di hitung dengan rumus: P = $\frac{T}{Tt}$ x 100 %. P = $\frac{1245}{1700}$ x 100 % = 73

Ketuntasan Belajar secara klasikal. KB = $\frac{jumlah\ peserta\ didik\ yang\ tuntas}{jumlah\ seluruh\ peserta\ didik\ yang\ hadir} \times 100\%$. KB = $\frac{9}{17} \times 100$ = 53%

Hasil tes evaluasi Siklus I (tercantum dalam Tabel 4.1) menunjukkan capaian yang masih jauh dari target yang ditetapkan. Rata-rata hasil belajar kognitif siswa tercatat 73, angka ini masih di bawah KKTP 75. Dari 17 siswa yang mengikuti tes, hanya 9 orang yang dinyatakan tuntas, sementara 8 orang lainnya belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, persentase ketuntasan klasikal baru menyentuh angka 53%. Angka ini masih di bawah kriteria keberhasilan klasikal yang ditentukan sebesar 80%. Karena target keberhasilan belum terpenuhi, penelitian pun berlanjut ke Siklus II.

Tabel 4.2 Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Nama	Pengetahuan Kognitif					
		1-10	1	2	3	Nilai	Ket.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

		20	30	20	30		
1.	Ayrilin	18	20	20	20	78	Tuntas
2.	Eugenia	20	20	20	30	90	Tuntas
3.	Eleanor	20	30	20	30	100	Tuntas
4.	Efracia	20	30	20	30	100	Tuntas
5.	Felinesa	20	30	20	20	90	Tuntas
6.	Fergie	20	25	10	30	85	Tuntas
7.	Gracia	20	15	15	10	60	Belum Tuntas
8.	Gillian	20	25	20	30	95	Tuntas
9.	Jim	20	30	20	20	90	Tuntas
10.	Junior	20	20	20	20	90	Tuntas
11.	Keyla	16	20	15	20	71	Belum Tuntas
12.	Kenzie	20	30	15	20	85	Tuntas
13.	Keith	20	30	15	25	90	Tuntas
14.	Leonel	-	-	-	-	-	
15.	Luis	18	30	15	20	83	Tuntas
16.	Pricillia	20	30	20	25	95	Tuntas
17.	Prilly	20	30	20	30	100	Tuntas
18.	Sergio	20	25	20	15	80	Tuntas
19.	Yumika	20	20	20	20	80	Tuntas
20.	Abiezer	20	20	15	20	75	Tuntas
Jumlah Skor Siswa/Jumlah Skor Total						1.637/ 1.900	
Jumlah Hadir/Jumlah Siswa						19/20	
Jumlah Tuntas/Belum Tuntas						17/2	

Menghitung Ketuntasan: Rata-rata Hasil belajar. $P = \frac{T}{Tt} \times 100\%$. $P = \frac{1.637}{1.900} \times 100 = 86\%$ Ketuntasan Belajar secara klasikal. $KB = \frac{jumlah\ peserta\ didik\ yang\ tuntas}{jumlah\ seluruh\ peserta\ didik\ yang\ hadir} \times 100\%$. $KB = \frac{17}{19} \times 100 = 89\%$

Siklus II menorehkan peningkatan yang menggembirakan pada semua aspek penelitian. Hasil observasi mencatat aktivitas mengajar guru berada pada kualifikasi "Sangat Baik" dengan skor 93%, mencakup perbaikan pengelolaan kelas dan pembimbingan kelompok. Aktivitas siswa juga meningkat ke kualifikasi "Sangat Baik" (94%), dengan indikator seperti diskusi yang lebih hidup, keberanian berpendapat, dan kemampuan menyimpulkan materi secara mandiri. Tabel 4.2 memaparkan hasil tes kognitif yang membaik drastis: total skor 1.637 dari 1.900, rata-rata nilai 86%, dan dari 19 siswa hadir, 17 tuntas serta 2 belum tuntas. Ketuntasan klasikal mencapai 89%, melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga siklus diakhiri.

Kelas V SD GMIM VI Tomohon menjadi lokasi penelitian tindakan kelas ini, yang menerapkan model Konflik Kognitif sebagai upaya perbaikan pembelajaran IPAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap capaian belajar siswa, terbukti dari ketuntasan klasikal yang naik dari 53% pada Siklus I menjadi 89% pada Siklus II. Di samping peningkatan angka ketuntasan, dinamika kelas juga menunjukkan pergeseran ke arah yang lebih baik: siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih percaya diri mengemukakan pendapat, serta lebih kompeten dalam menjelaskan, mengidentifikasi, dan menyimpulkan materi. Rawis dkk (2022:213) menegaskan bahwa aktivasi siswa dalam pembelajaran memiliki peran kunci untuk menumbuhkan motivasi dan minat, yang kemudian berimbas pada peningkatan hasil belajar yang diperoleh.

Tabel 4.2 Nilai Rata-rata Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II

Sikklus I	Jumlah Skor Yang Diperoleh	Jumlah Skor Total	Analisis Data	Hasil Belajar
Siklus I	1.245	1700	$= \frac{1.245}{1700} \times 100$	73%
Siklus II	1.637	1900	$= \frac{1.637}{1900} \times 100$	86%

Pembelajaran IPAS, sebagaimana diungkapkan Ratunguri dkk. (2026), menuntut lebih dari sekadar hafalan konsep; tujuannya mencakup pengembangan kemampuan berpikir analitis, deduktif, dan induktif melalui aplikasi konsep dalam menyelesaikan persoalan hidup sehari-hari. Dengan demikian, kenaikan hasil belajar IPAS dalam penelitian ini menandakan bahwa model Konflik Kognitif efektif menggerakkan siswa menggali pemahaman konseptual secara lebih intensif.

KESIMPULAN

Penerapan model Konflik Kognitif pada mata pelajaran IPAS materi Penggolongan Hewan Berdasarkan Makanannya di kelas V SD GMIM VI Tomohon menunjukkan hasil yang menggembirakan.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Keberhasilan ini terkonfirmasi dari dua indikator utama: rata-rata nilai kognitif siswa naik dari 73% pada Siklus I menjadi 86% pada Siklus II, sementara ketuntasan belajar klasikal melonjak dari 53% menjadi 89%. Pada Siklus II, dari 19 siswa, 17 orang berhasil mencapai ketuntasan di atas KKTP, menyisakan hanya 2 siswa yang masih memerlukan perbaikan.

DAFTAR REFERENSI

Ahmadi, A., & Supriyono. (2016). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aqib, Z., dkk. (2017). *Penelitian tindakan kelas (PTK) SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Arikunto, S. (2017). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperative learning and cognitive conflict*. New York: Cambridge University Press.

Kemendikbudristek RI. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Luwunaung, N., Rawis, J. A. M., & Tuerah, R. M. (2024). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan hasil IPA siswa kelas V di SDN Inpres Pinaras. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(9), 841–851.

Makausi, T. D., Rawis, J. A. M., Pusung, S., Mangangantung, J., & Rindengan, M. (2022). Hubungan kreativitas mengajar guru dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Advent 01 Tikala Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(7), 211–219.

Palendeng, F. G., Mogot, A. M., Kaunang, M., Korompis, F., & Ratunguri, Y. (2022). Penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar sains pada siswa kelas V SD GMIM III Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(3), 161.

Rawis, C., Rawis, J. A. M., Wullur, M. M., & Rotty, V. N. J. (2021). Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru (Studi kasus di SD Negeri Minahasa Utara). *JIMP (Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan), 1*(2), 142–152.

Samarapungavan, A. (2021). *Cognitive conflict in science learning*. New York: Springer.

Samauling, Y. J., Sumampow, Z. F., & Ratunguri, Y. (2026). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Katolik St. Joseph Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 12*(5C), 21–28.

Sinaulan, N. L., Sengkey, M. M., Wulus, J., & Paat, A. (2026). Hubungan antara motivasi intrinsik dan prestasi akademik: Tinjauan pustaka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 12*(1A), 36–42.